

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Terminologi perbankan di Indonesia saat ini diatur dalam regulasi Undang-undang Nomor 10 pasal 1 tahun 1999 tentang defenisi perbankan sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Entitas perbankan di Indonesia saat ini didominasi oleh perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari trend perkembangan posisi aset perbankan konvensional dari tahun 2012 sampai 2013 berkembang sekitar 16,2% *years of years* (yoy).

Total aset yang dicapai oleh entitas Bank Konvensional merupakan akumulasi dari beberapa perbankan yang bergerak dalam bidang tersebut. Saat ini tercatat ada enam kelompok bank yang memiliki status konvensional dengan *trend* perkembangan aset seperti Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Trend Perkembangan Aset Bank Konvensional**

Kelompok Bank	Tahun	
	2012	2013
Bank Persero	1.535.343	1.758.873
BUSN Swasta Devisa	1.705.408	1.962.539
BUSN Non Devisa	135.472	162.457
BPD	366.685	389.964
Bank Campuran	217.713	290.219
Bank Asing	301.966	390.415

*Sumber: Otoritas Jasa Keuangan.*

Tabel di atas memperlihatkan bahwa terdapat dua perbankan yang memperoleh trend aset tertinggi yakni Bank Persero dan Bank Swasta Devisa, yang dalam praktiknya kedua bank ini memiliki perbedaan pada kepemilikan saham. Dimana sebagian besar saham bank persero dimiliki oleh pemerintah, sedangkan bank Bank Umum Swasta Nasional devisa dimiliki oleh beberapa orang investor swasta tanpa kepemilikan oleh pemerintah.

Perbedaan kepemilikan kedua bank tersebut memiliki tujuan yang berbeda pula dari segi operasional dan tanggung jawab kinerja untuk pengelolaan profit. kinerja pemerintahan lebih berorientasi untuk meningkatkan penerimaan negara, sedangkan kinerja sektor swasta tujuan finansial diorientasikan pada maksimalisasi laba untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Mardiasmo, 2013: 7).

Orientasi peningkatan penerimaan negara serta kesejahteraan pemegang saham, telah dianut oleh bank pemerintah yang *go public*. Hal tersebut dikarenakan sebagian aset yang diprivatisasi oleh entitas swasta maupun sekelompok orang asing. Dalam teori keagenan hal ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manager dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara *principal* dan *agent* (Imanta dan Satwiko, 2011).

Diluar institusi Bank Pemerintah yang bergerak dalam bidang BUMN kinerja institusi pemerintahan saat ini sering dikritisi oleh masyarakat, akademisi maupun praktisi dari segi kebijakan, pengelolaan

anggaran, dan *public service*. Namun kritikan tersebut berbanding terbalik untuk kinerja bank yang sebagian sahamnya dimiliki dan diolah pemerintah. Reward dan kalimat terbaik oleh media masa sering dilantunkan kepada institusi bank pemerintah ini.

Media masa seperti infobank yang dikutip dari detik.com merilis kinerja terbaik pertama ditahun 2012 masih diduduki oleh Bank plat merah seperti Mandiri, dan BNI kemudian disusul oleh Bank swasta BCA, CIMB Niaga yang ditinjau dari perolehan laba dan aset (Sutianto, 2012).

*Trend* perkembangan kinerja keuangan perbankan pemerintah (persero) dan perbankan swasta devisa pada periode 2013 seperti Tabel 1.2.

**Tabel 1. 2**  
**Trend Kinerja Perbankan Persero dan Swasta Devisa**

Bank	Indikator	Tahun 2012/Triwulan				Tahun 2013/Triwulan			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
Persero	ROA	3,67	3,67	3,71	3,80	3,74	3,70	3,71	3,87
	Modal	17,86	16,58	16,61	16,17	18,25	16,61	16,17	15,91
	ATMR								
	NIM	5,38	5,89	5,94	5,96	5,90	5,89	5,97	5,50
Swasta	ROA	2,36	2,72	2,64	2,64	2,27	2,45	2,50	2,43
	Modal	16,06	15,60	15,58	15,33	16,87	16,21	16,00	16,01
	ATMR								
	NIM	4,95	5,09	5,15	5,17	4,93	5,00	5,07	4,42

*Sumber: OJK*

Tabel di atas menunjukkan adanya gejala perbedaan tingkat trend di tiap indikator keuangan kedua perbankan tersebut. Nampak bahwa indikator *Return On Asset* dan *Net Interest Margin* bank pemerintah

mengalami inflasi ditiap triwulan, meskipun pada tahun 2013 triwulan IV indikator modal Aktiva Tertimbang Menurut Risiko sempat mengalami deflasi di angka 15,91. Sedangkan terlihat kinerja keuangan bank swasta devisa mempunyai angka yang stabil pada indikator *Return On Aset* namun komponen Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan *Net Interest Margin* menggambarkan hal yang sebaliknya.

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan, dibutuhkan pengukuran keuangan dengan alat analisis sesuai standar regulasi yang diatur. Alat analisis yang dimaksud adalah analisis laporan keuangan. Subaryaman dan Halsey dalam (Sjahrial dan Purba 2013: 2) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menganalisis sebuah laporan keuangan dapat dilakukan dengan mengandalkan suatu alat analisis pengukuran rasio, dimana Bank Indonesia (BI) sebagai Indonesia Bank *Central* menggunakan beberapa indikator rasio untuk mengukur kesehatan laporan keuangan maupun kinerja bank itu sendiri. Dalam mengukur kinerja perbankan maka BI telah merevolusi berbagai alat analisis bank itu sendiri dari metode CAMEL yang diperkenalkan pada tahun 1999 serta disempurnakan kembali menjadi metode CAMELS sesuai dengan PBI yang diberikan BI No.6/10/PBI/2004 dan kemudian surat edaran Nomor 13/1/PBI/2011

tanggal 5 Januari 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode REGC.

Penilaian dalam metode RGEC lebih menekankan kepada risiko-risiko *financial* maupun non *financial* dalam internal dan eksternal perbankan, berdasarkan *self assesment*. Biase dan Elisabetta (2012) mengatakan bahwa untuk menilai risiko-risiko dibutuhkan tujuh indikator keuangan untuk dieksplorasi yang menjadi faktor penentu risiko sistematis bank: (1) nilai buku dari total aset, (2) pengaruh buku, (3) rasio kredit terhadap aset, (4) rasio likuiditas, (5) berwujud rasio aset, (6) Pinjaman *loss ratio* dan (7) Laba bersih per saham.

Risiko-risiko keuangan yang terdapat dalam RGEC sebagaimana dilampirkan pada SEBI 13/24/2011 dapat dinilai pada portofolio perbankan yakni meliputi (1) risiko kredit, (2) risiko likuiditas, (3) risiko pasar, (4) risiko profit, dan (5) risiko permodalan.

Metode RGEC lebih memudahkan *stakeholder* dalam menilai kesehatan suatu bank dibandingkan dengan metode CAMELS. Metode RGEC lebih menekankan pentingnya kualitas manajemen bank tersebut yang tentunya berhubungan dengan faktor pendapatan dan permodalan (secara langsung maupun tidak langsung), yang akan mendapatkan satu kesatuan hasil penilaian kesehatan bank yang diinginkan. Tidak seperti unsur-unsur CAMELS yang tidak memberikan hasil kesimpulan yang mengarah ke satu penilaian kesehatan bank tersebut dari semua aspek (Nadya, 2013).

Melihat fenomena yang ada peneliti tertarik menganalisis perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional menggunakan metode dari rasio-rasio RGEC. Sebuah perbandingan rasio dari perusahaan yang sama dari waktu ke waktu adalah penting dalam mengevaluasi perubahan dan tren dalam kondisi keuangan perusahaan termasuk profitabilitas (Xuezhi & Dickson, 2012).

Kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah perbankan pemerintah dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki pencapaian profit tertinggi pada periode 2013. Hal ini dikarenakan kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen dalam memperoleh laba (Doloksaribu, 2013). Kriteria selanjutnya yakni dengan memiliki dan mencantumkan hasil *self assesment* pada laporan keuangan sesuai dengan pasal 13/1/PBI/2011.

Hal lain yang menstimulasi paradigma penelitian ini adalah kurangnya penelitian tentang menganalisis secara komparatif kesehatan kinerja keuangan perbankan dengan metode REC (*Risk Profile, Earning, Capital*) sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011. Karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN BANK SWASTA NASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian subjek di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja risiko kredit bank pemerintah dan bank swasta nasional?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja risiko pasar bank pemerintah dan bank swasta nasional?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja risiko likuiditas bank pemerintah dan bank swasta nasional?
4. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja risiko *rentabilitas* bank pemerintah dan bank swasta nasional?
5. Apakah terdapat perbedaan antara kinerja risiko permodalan bank pemerintah dan bank swasta nasional?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perbedaan:

1. Kinerja risiko kredit bank pemerintah dan bank swasta nasional.
2. Kinerja risiko pasar bank pemerintah dan bank swasta nasional.
3. Kinerja risiko likuiditas bank pemerintah dan bank swasta nasional.
4. Kinerja risiko *rentabilitas* bank pemerintah dan bank swasta nasional.
5. Kinerja risiko permodalan bank pemerintah dan bank swasta nasional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dipilah menjadi dua yakni:

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja perbankan.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan pengetahuan penulis tentang penilaian kinerja keuangan bank berbasis risiko. dan untuk pembaca bisa dipergunakan sebagai literatur untuk penulisan karya ilmiah perbankan selanjutnya.